

Penguatan Nilai Tasamuh Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi

Rina Mida Hayati*¹, Ika Ariyati¹, Siti Fatimah¹

Aprezo Pardodi Maba¹, Ressi Susanti², Hernisawati Hernisawati¹

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

² IAIN Manado, Indonesia

rinamida01@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan hasil dari penelitian pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai tasamuh (toleransi dan kerukunan) di lingkungan Pondok Pesantren melalui layanan bimbingan klasikal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendampingan Asset Based Community Development (ABCD). Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan aktifitas berbasis komunitas yang mendorong partisipasi aktif santri di Pondok Pesantren dalam upaya membangun atmosfer yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mempromosikan toleransi antarindividu. Metode penelitian yang digunakan mencakup pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi dampak dari layanan bimbingan klasikal terhadap perubahan nilai-nilai tasamuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ABCD melalui layanan bimbingan klasikal telah berhasil dalam menguatkan nilai-nilai tasamuh di Pondok Pesantren. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana layanan bimbingan klasikal dan pendekatan ABCD dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan toleransi, kerukunan, dan keberagaman di lingkungan Pondok Pesantren.

Kata Kunci: Bimbingan Klasikal, Pondok Pesantren, Tasamuh

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat kehidupan yang menarik yang dapat dibaca sebagai sebuah anugrah lahirnya Islam di bumi Nusantara, yakni, kehidupan Pesantren. Sebuah kehidupan yang dalam latar historisnya menjadi kekuatan Islam kultural di bilik-bilik desa (Hsb et al., 2021) yang tersebar di pelosok Indonesia. Bahkan, hari ini, Pesantren menjadi model dan wadah Pendidikan yang tidak hanya memiliki tugas secara sosial, melainkan jugasecara spiritual. Pondok Pesantren telah meluluskan santri sebagai seorang siswa, namun di sisi lain, juga meluluskan seorang santri yang memiliki karakter keagamaan yang khas dan kuat.

Jika merujuk pada data Direktorat Pondok Pesantren Kemenag RI 2002, jumlah Pondok Pesantren di Indonesia mencapai 14.067, dengan rincian: 8.905 Pondok Pesantren salaf, 878 Pondok modern dan 4.284 Pondok Pesantren campuran, jumlah santri seluruhnya mencapai 3.200.000 orang (Pahrudin & Amiruddin, 2010). Pencapaian jumlah ini barang tentu berbeda dengan hari ini, dimana Pondok Pesantren semakin berkembang dengan segala bentuk kemajuan dan platform perkembangannya. Dengan kemajuan ini, Pondok Pesantren seolah menjadi model dan ruh Pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam kajian pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter (character building). Kehidupan di Pesantren dipandang sebagai kehidupan yang khidmat, ketentraman, sebab di Pesantren, kehidupan dijalankan dalam bimbingan murabbi - dalam istilah sufi- atau Kiyai/Tuan Guru (Suradi, 2018).

Pondok pesantren merupakan sebuah Lembaga pendidikan yang didalamnya mempelajari ilmu agama. Pesantren telah hadir jauh sebelum Indonesia dinyatakan merdeka secara de-facto dan de-jure. Keberadaan pesantren diyakini tidak hanya sebagai Lembaga pendidikan agama, namun juga sebagai Lembaga sosial dan dakwah (Hsb et al., 2021). Bahkan baru-baru ini beberapa pesantren mengembangkan jiwa entrepreneur pada santri dalam upaya membekali kemampuan menjalani kehidupan di masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan sebutan pesantren pada kenyataannya kini sangat beragam. Lembaga itu memperlihatkan potret sebuah lingkungan pendidikan dengan segala unsurnya, yang secara tradisional berkembang sebagai pusat kegiatan pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) (Usman, 2013). Selain itu pesantren juga seperti miniature kehidupan sosial masyarakat yang didalamnya memiliki keberagaman suku, cara pandang dan sikap. Dewasa ini masalah mengenai agama maupun masalah sosial menjadi isu yang sering terjadi. Banyak terjadi perpecahan dan permusuhan antara umat Islam karena perbedaan pandangan. Bahkan sesama Islamnya saling mengujar kebencian, dan saling menjatuhkan. (Maufiroh et al., 2021)

Problematisa sosial dimasyarakat kerap membawa sebuah permasalahan besar jika tidak diselesaikan dengan baik. Oleh karena nya Nahdlatul Ulama' sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia telah meawarkan solusi yang tepat untuk menciptakan kehidupan yang damai dan tentram. Adapun nilai-nilai yang sesuai dengan latar belakang pesantren adalah nilai-nilai ASWAJA NU. Adapun nilai-nilai ASWAJA NU dalam pembentukan karakter adalah *ta'awun, tawasuth, dan tasamuh, l'tidal, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar* (Rahmania & Safitri, 2021). Konsep tasamuh adalah toleransi terhadap berbagai perbedaan. Pada dasarnya Rasulullah SAW telah mengajarkan bagaimana cara bertoleransi dengan orang yang non muslim. Beliau tidak pernah menganggap orang yang berbeda keyakinan nya harus dijauhi karena lebih rendah, namun justru sebaliknya beliau memperlakukan orang lain dengan sopan dan santun. Salah satu bukti bahwa beliau mengajarkan nilai tasamuh atau toleransi ada piagam Madinah.

Era modern saat ini banyak permalahan yang timbul akibat rendah nya rasa toleransi bahkan intoleran dalam kehidupan sosial. Salah satu fungsi dari pesantren adalah menjadi Lembaga sosial guna membentuk karakter santri menjadi umat yang memiliki akhlakul karimah. Perwujudan sikap akhlaqul karimah dalam kehidupan sosial adalah sikap menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, dan tidak diskriminasi. Novanshah (2022) dewasa ini permasalahan intoleran sudah banyak terjadi bahkan sering juga atas nama agama. Wiantamiharja (2019) Muncul nya permasalahan intoleran di Indonesia tentu disebabkan banyak faktor salah satu nya adalah pembentukan akarakter anak. Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter anak yang berjiwa toleransi yang kuat bukan nya memiliki sikap intoleransi. Adapun beberapa bentuk sikap intoleran antara lain: meremehkan orang lain, membully, menganggap dirinya paling benar. Permasalahan ini juga terjadi di pesantren walisongo sukajadi, terdapat beberapa anak yang mengalami perundungan baik secara verbal dan non-verbal.

METODE

Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD adalah pendekatan pengembangan masyarakat dengan mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang ada. Kretzman, J. P., and McKnight (1993) Peneliti menggunakan metode ini karena metode ABCD ini mengajak kita untuk melihat pertama sebagai hadiah untuk masyarakat dari apa yang mereka inginkan, pengetahuan dan keterampilan serta sumber daya lainnya yang kadang-kadang dapat disembunyikan, namun sering terabaikan atau diberhentikan karena tidak signifikan (Barrett, 2013).

Dalam pembangunan aset, setiap komunitas ataupun organisasi belajar harus mampu menghargai aset yang dimilikinya. Sebagian dari komunitas menganggap remeh terhadap aset yang dimiliki. Untuk menghargai aset yang dimiliki, komunitas harus mengenal sumber daya yang dimiliki. Setelah mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki, maka komunitas harus mempertimbangkan aset potensial untuk terjun dalam pelaksanaan pembangunan sehingga hal tersebut menjadi kunci dari tradisi yang lahir dari pendekatan pembangunan aset dan pelaksanaan berbasis aset.

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertempat di pondok pesantren walisongo sukajadi, kecamatan Bumiratu Nuban pada tanggal 13 Juli 2023. Pengabdian ini ditujukan memberikan pemahaman tasawuf kepada santri Walisongo dan diikuti oleh 27 santri perwakilan masing-masing asrama yang masuk pada usia remaja akhir menuju dewasa awal. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan setting layanan bimbingan konseling klasikal yang dilakukan dua sesi. Adapun tujuan kegiatan ini adalah penguatan nilai tasamuh yang dimiliki santri agar mampu menghormati perbedaan diantara para santri. Pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

- 1) Tahap persiapan,
- 2) Tahap pra pelaksanaan,
- 3) Tahap pelaksanaan, dan
- 4) Tahap akhir.

Pendampingan ini dilakukan di pondok pesantren Wali Songo kampung Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban kabupaten Lampung Tengah.

Tabel. 1 Tahapan Kegiatan Kepada Masyarakat

No	Tahapan kegiatan	Metode	Keterangan
1	Persiapan	Koordinasi dan diskusi	Tim Pengabdian datang ke pondok pesantren Walisongo untuk menyampaikan rencana kegiatan
2	Pelaksanaan	Koordinasi dan diskusi	(1) Tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak pesantren untuk mempersiapkan tempat, konsumsi dan pengeras suara. (2) Tim pengabdian berkoordinasi dengan narasumber kegiatan tentang materi yang akan disampaikan.
3	Pelaksanaan	Sosialisasi	Penyampaian kegiatan sosialisasi ini ditujukan kepada santri putra dan putri dengan materi yang telah disusun oleh tim pengabdian UMALA dan narasumber.
4	Akhir	Pelaporan	Tim pengabdian menyusun laporan hasil kegiatan penguatan nilai tasamuh melalui bimbingan konseling sosial di pondok pesantren walisongo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan pengabdian kepada Masyarakat berbasis penguatan nilai ASWAJA NU yaitu “tasamuh”. Penguatan nilai ini sangat penting di Indonesia yang merupakan negara kaya akan keberagaman dalam segala aspek mulai dari suku, ras, agama, Bahasa dan budaya. Keberagaman ini adalah suatu hadiah yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia dimana keberagaman bisa dijadikan suatu kekuatan besar untuk membangun peradaban bangsa. Akan tetapi keberagaman terkadang menimbulkan konflik di berbagai daerah. Terkadang kekuatan mayoritas menindas minoritas disebabkan beberapa masalah kecil. Terlepas dari keberagaman, karakter Masyarakat juga terkadang turut menyumbang munculnya konflik. Maka disinilah

lembaga pendidikan harus mengajarkan tentang menoptimalkan keberagaman menjadi kekuatan untuk membangun bangsa.

Dalam melaksanakan kegiatan ini, tim pengabdian mengawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini tim datang ke pondok pesantren walisongo untuk menemui pengurus dan pengasuh. Pengurus yang ditemui oleh tim adalah ketua pondok pesantren laki dan dan Perempuan. Pada tahapan ini tim menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan pengabdian dan mengenalkan anggota tim agar terjalin silaturahmi yang baik. Tim dan pengurus membahas tentang persiapan tempat, alat pemeras suara dan konsumsi.

Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 13 Juli 2023 di pondok pesantren walisongo. Kegiatan ini mengenalkan tentang nilai Aswaja, *tawasuth, tazawun, dan tasamuh*. Sesi pertama kegiatan ini dimulai pada pukul 09.00-10.30 dan sesi kedua dilaksanakan pada pukul 13.00-14.30. Tempat yang digunakan adalah aula rapat pengurus yang berada di lantai 2 gedung kantor pondok putra. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 27 orang perwakilan santri putra dan santri putri. Narasumber pada kegiatan ini adalah Dr. Miftahur rohman, dosen PAI dari kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul Ulum Jaya Sakti. Pengabdian dilakukan dengan setting Bimbingan Klasikal. Dalam konseling kita mengenal beberapa layanan salah satunya adalah layanan dasar. Layanan Dasar adalah sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan pada sejumlah peserta didik dalam setting kelas (Fandini & Purwoko, 2018). Layanan bimbingan klasikal dapat diberikan kepada siswa manakala tujuan layanan yang akan diberikan sama (Ariyati, 2022). Layanan bimbingan klasikal cenderung memiliki dampak jangka panjang menurut Mendez (Dack & Merlin-Knoblich, 2019).

Penyampaian pertama adalah nilai-nilai ASWAJA, Dalam sejarah peradaban Islam pada masa khalifah Ali bin Abi thalib terjadi kemelut politik yang mengakibatkan perpecahan dalam umat Islam. Golongan yang dimaksud adalah firqah -firqah mulai dari Khawarij, murji'ah, mu'tazilah, jabbariyah, qadariyyah dan ahlusunnah wal jamaah. Dalam konteks Indonesia kelompok yang masih tetap berpegang teguh pada ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* direpresentasikan oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut, terutama NU dinobatkan sebagai ormas Islam yang berkomitmen terhadap jalan dakwah yang santun, damai, dan toleran. Karakteristik dakwah yang demikian tentu bukan sesuatu yang berdiri sendiri begitu saja, akan tetapi karakter itu muncul sebagai bentuk pengejawantahan dari nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam konsep Aswaja itu sendiri. Adapun nilai aswaja adalah :

Tasamuh

Tasamuh atau toleransi secara etimologis berasal dari kata *tolerance* (bahasa Inggris) yang mempunyai arti "sikap membiarkan", "mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa harus memerlukan persetujuan. Makna yang demikian dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* yang artinya tidak jauh berbeda dengan makna di atas tersebut, yakni "saling mengizinkan", atau "saling memudahkan". Sedangkan secara terminologis, *tasamuh* diartikan sebagai suatu sikap saling menghargai, saling terbuka satu sama lain dan saling memahami hak dan kewajiban masing-masing di dalam hidup bersama di tengah keragaman (perbedaan) tanpa harus mengganggu antar satu dengan yang lainnya.⁴¹ Dengan begitu maka, *tasamuh* secara definitif dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau sikap yang mampu menerima realitas perbedaan dalam kehidupan Bersama (masyarakat) tanpa harus mengalienasi kelompok-kelompok yang berbeda.

Tawasuth

Tawasuth dalam pengertiannya yang umum dimaknai sebagai “pertengahan” dari kata wasath (bahasa Arab) yang berarti tengah atau berada di tengah di antara dua sikap. Dalam paham Aswaja tawasuth ini digunakan sebagai karakteristik mereka dalam hal bersikap, baik dalam hal keagamaan maupun dalam sosial (hidup bersama). Jadi, tawasuth dalam hal ini, secara lebih spesifik dimaknai sebagai sikap pertengahan. Apa maksud dari sikap pertengahan? Misalnya ada sebagian kelompok yang terlalu rigid (kaku) dalam menjalani dan mengimplementasikan ajaran agama (syariat), sehingga akibat sikapnya yang kaku tersebut agama seakan-akan sulit dan berat implementasinya dalam pemahaman subjektif mereka. Kemudian ada pula kelompok yang terlalu longgar dalam menjalani dan mengimplementasikan ajaran agama sehingga sebagai konsekuensinya agama seakan-akan dimudah-mudahkan atau bahasa lain digampang-gampangkan menurut pemahaman subjektif mereka. Di antara kedua macam kelompok yang saling berlawanan tersebut sikap pertengahan memainkan perannya. Ia tidak condong pada sikap kaku dan tidak pula pada sikap yang terlalu mengampang-gampangkan ajaran agama. Dengan kata lain, kelompok yang menganut sikap tawasuth, dalam hal ini adalah Aswaja, mereka tidak terlalu menyulitkan (tasydid) dan tidak pula terlalu memudahkan (takhfif) terhadap ajaran syariat agama. Sehubungan dengan hal ini, as-Syathibi menegaskan bahwa, tawasuth merupakan karakter dari kebanyakan hukum syariat, tidak mudah secara mutlak dan tidak pula sulit secara mutlak (la’ala muthlaq al-takhfif wa la’ala muthlaq al-tasydid). Oleh karena itu, agar tidak mudah terjerumus pada sikap yang terlalu memudahkan dan terlalu menyulitkan ajaran-ajaran agama dan untuk menjadi tawasuth, maka dibutuhkan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang luas untuk sampai pada sikap tawasuth yang Penganut sikap tawasuth ini bukan berarti orang yang tidak punya pendirian, akan tetapi justru tawasuth itulah pendirian mereka, yakni bersikap bijaksana yang menjadi penengah di antara kedua kelompok yang saling bertikai dan menegasi satu sama lain, tawasuth adalah sikap yang memahami secara mendalam, komprehensif dan kontekstual terhadap hukum-hukum syariat agama dan memahami bagaimana situasi dan kondisi Masyarakat atau lingkungan sekitar, serta memahami tentang bagaimana cara mengaktualisasikan dan mempertemukan ajaran agama yang sakral dengan realitas sosial masyarakat yang profan.

Tawazun

Tawazun secara etimologis berasal dari kata Arab tawazana yang mempunyai arti berimbang, sedangkan secara terminologis tawazun diartikan sebagai sikap seseorang yang seimbang dalam menghadapi setiap persoalan dalam kehidupannya. Dalam konteks Aswaja, tawazun diartikan sebagai suatu sikap yang benar-benar menunjukkan keseimbangan, baik seimbang dalam hal berhubungan dengan Tuhan (hablu min Allah), seimbang dalam berhubungan dengan manusia (hablu min al-nas) dan seimbang dalam berhubungan dengan alam (hablu min al-‘alam) Selain hal itu, seseorang yang menerapkan sikap tawazun dalam paham keagamaannya juga bisa seimbang dalam penggunaan dalil aqli (akal) maupun dalil naqli (nash) atau syara’ dan seimbang pula dalam memenuhi kebutuhan dunia dan akhiratnya. Dengan begitu maka, tawazun di sini dapat dimaknai sebagai sikap seseorang yang senantiasa menampilkan wujud keseimbangan dalam segala hal dan persoalan yang dihadapinya. Ketiga nilai moderasi di atas, bukan hanya semata-mata didesain oleh kelompok Aswaja begitu saja, akan tetapi nilai-nilai tersebut justru mempunyai landasan yang cukup kuat dari al-Qur’an dan al-Hadis, ayat-ayat yang menjadi rujukan dalam hal ini antara lain; Q.S. Al-Baqarah: 143 , Q.S. al-Fuqan: 67 , Q.S. al-Isra: 29 dan al-Isra: 110 , serta masih banyak ayat lain beserta tafsirnya yang dijelaskan oleh para ulama. Adapun dalil-dalil moderasi yang datang dari al-Hadis di antaranya; (a).“Sebaik-baik persoalan adalah sikap moderat.”, (b).“Sesungguhnya Allah Maha Lembut, menyukai kelembutan. Dia memberikan pada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan pada kekerasan dan sesuatu yang tidak diberikan

kepada selainnya.”, (c). “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Sungguh umat sebelum kalian binasa karena berlebih-lebihan dalam agama.” dan (d). “Orang yang berlebih-lebihan (ekstrem) dan melampaui batas dalam ucapan dan perbuatannya akan binasa.”



Gambar 1. Kegiatan penguatan nilai tasamuh

Penyampaian kedua adalah pemahaman tasamuh dan implementasinya dalam kehidupan di pondok pesantren. Sikap tasamuh adalah sikap saling menghormati, saling menghargai satu dengan lainnya. Santri pada kesempatan ini di ajarkan bahwa perbedaan yang ada di pondok baik perbedaan pandangan, sifat, suku, gaya bicara adalah anugerah dari yang maha kuasa untuk dijadikan rasa persatuan. Rasa persatuan atau rasa kepemilikan satu dan lainnya tidak akan tumbuh apabila tidak saling menghormati. Untuk menumbuhkan nilai tasamuh bisa dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti *syawir*, perlombaan hasta karya, sarasehan. Kegiatan *syawir* adalah kegiatan diskusi baik itu Pelajaran pondok maupun pelajaran sekolah. Kegiatan perlombaan yang bisa dilakukan adalah kegiatan kelompok dimana satu kelompok beranggotakan 5-10 orang Bersatu untuk andil dalam mengikuti lomba. Sarasehan adalah kegiatan dimana pengurus pondok duduk bersama dengan santri menyamakan visi misi pondok dan membahas permasalahan yang terjadi akibat kurangnya sikap saling menghormati.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam konteks mempromosikan toleransi, kerukunan, dan keberagaman di lingkungan Pondok Pesantren. Pendekatan ABCD dan layanan bimbingan klasikal dapat dianggap sebagai alat yang efektif dalam menciptakan perubahan sosial positif. Pengabdian ini juga menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif komunitas dalam proses perubahan nilai-nilai sosial. Dengan mendorong partisipasi santri dalam aktivitas berbasis komunitas, Pondok Pesantren mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan pemahaman yang lebih dalam tentang tasamuh. Namun, pengabdian ini memiliki batasan tertentu, seperti ukuran sampel yang mungkin terbatas. Pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dan layanan bimbingan klasikal dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai tasamuh di lingkungan Pondok Pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung kegiatan pengabdian ini yaitu Pondok Pesantren Wali Songo. Pengabdian kepada Masyarakat ini didukung oleh LP3M Universitas Ma'arif Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyati, I. (2022). Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Bidang Belajar Menggunakan Layanan Konseling Pada Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 187–194. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.154>
- Barrett, A. (2013). *Asset-Based Community Development: A theological reflection*. December, 7. http://www.birminghamchurches.org.uk/wp-content/uploads/ABCD_Theological_Reflection_2013.pdf
- Dack, H., & Merlin-Knoblich, C. (2019). Improving Classroom Guidance Curriculum With Understanding by Design. *The Professional Counselor*, 9(2), 80–99. <https://doi.org/10.15241/hd.9.2.80>
- Hsb, A. R. G., Wathani, S., Hanbali, Y., & Roni, M. (2021). Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 130–149.
- Kretzman, J. P., and McKnight, J. (1993). Introduction. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 1–11.
- Maufiroh, Y., Afifulloh, M., & Safi'i, I. (2021). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 6 Nomor 4 Tahun 2021 e-ISSN: 2087 – 0678X. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Novanshah, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814>
- Pahrudin, A., & Amiruddin, A. (2010). *Pergeseran literatur pondok pesantren salafiyah (studi pada pesantren Roudlotussolihin Purwosari Padangratu kabupaten Lampung Tengah dan Nurul Huda Pringsewu, Kabupaten Tanggamus)*.
- Rahmania, N., & Safitri, A. N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter. *Islaic Education and Research Academy*, 2(2), 73–89. <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461/239>
- Suradi, A. (2018). Transformation Of Pesantren Traditions In Face The Globalization Era. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 27–38. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2464>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Wiantamiharja, I. S. P. (2019). Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i1.4267>